



Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengatasi Perilaku Bullying

Drajat Edy Kurniawan, Taufik Agung Pranowo

Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail koresponden: drajat_cellcius@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research is to know the effectiveness of group guidance with sociodrama technique to overcome bullying behavior and develop group guiding model with sociodrama technique to overcome bullying behavior. In the research development of group guidance model with sociodrama technique to overcome bullying behavior using procedure used refers to research development. The results of research conducted, referring to the test criteria then $0.000 < 0.05$ then H_a accepted and H_o rejected so that it can be said that there are differences in the level of bullying behavior in students between before and after treatment. From the average score can be seen that the average score of bullying behavior after the students treated is lower than the average student bullying behavior score before being given treatment.

Keywords: group guidance, sociodrama, bullying

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku bullying dan mengembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku bullying. Dalam penelitian pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku bullying menggunakan prosedur yang digunakan mengacu pada penelitian pengembangan. Hasil penelitian yang dilakukan, mengacu pada kriteria uji maka $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat perilaku bullying pada mahasiswa antara sebelum dan sesudah diberi treatment. Dari nilai rata-rata dapat diketahui bahwa rata-rata skor perilaku bullying mahasiswa sesudah diberi treatment lebih rendah daripada rata-rata skor perilaku bullying mahasiswa sebelum diberi treatment

Kata kunci: bimbingan kelompok, sosiodrama, bullying

Open Access

Artikel diterima: 26 Oktober 2017; direvisi: 1 Januari 2018; disetujui: 30 Januari 2018



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh suasana yang kondusif dan diciptakan oleh semua komponen pendidikan untuk berperan aktif dalam mengantar peserta didik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menjelaskan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, dan nyaman serta jauh dari berbagai tindakan yang mungkin dapat membahayakan diri siswa.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta didik, seperti telah yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa

“Anak didalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.

Namun dalam kenyataan perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Akhir-akhir ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak yaitu kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang dilakukan tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan seperti ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah disebut dengan *bullying* (Sejiwa, 2008).

Menurut Rigby (2007) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi membuat orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang.

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang kepada orang lain

(yang umumnya lebih lemah dari pelaku), sehingga menimbulkan gangguan fisik maupun psikis bagi korbannya. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.

Bullying juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Menurut Black dan Jackson, (dalam Margaretha 2010) *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Sementara itu Elliot (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam.

Bullying menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak - tidaknya tidak bahagia.

Bullying merupakan bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Djuwita, (2005) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* atau yang biasa disebut *bully* bisa dari seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh *bully*.

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif yang luar biasa bagi korban. Selain itu perilaku tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008). Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku *bullying*.

Bimbingan dan konseling menjadi pihak yang sentral dalam penanganan kasus *bullying*. Oleh karena itu perlu adanya model dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying*. Permasalahan mengenai perilaku *bullying* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan bidang sosial karena ada kaitannya dengan hubungan sosial remaja. Hal tersebut dikarenakan perilaku *bullying* berdampak pada terganggunya hubungan sosial remaja. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Menurut Wibowo (2005) bahwa bimbingan kelompok menggunakan kelompok yang beranggotakan jumlah besar yaitu antara 15-30 orang. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bertujuan agar permasalahan siswa dapat dipecahkan. Salahudin (2012) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dipergunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan kelompok. Sedangkan sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk menangani permasalahan sosial.

Sedangkan Asmani (2010) menyatakan bahwa, Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah

peserta didik (konseli), secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa individu peserta didik (konseli) untuk membahas permasalahan yang sudah ditetapkan oleh guru pembimbing. Permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok bermanfaat untuk memahami diri, serta mengembangkan kemampuan sosial individu sehingga individu dapat memahami diri secara baik dan berhubungan sosial secara tepat dengan orang lain.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan memainkan peran untuk mengatasi masalah sosial. Sosiodrama bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial seperti *bullying*.

Tohirin (2007) berpendapat bahwa sosiodrama merupakan suatu cara untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sosiodrama dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah khususnya permasalahan sosial.

Romlah (2001) mengemukakan bahwa sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Pendapat tersebut, senada dengan yang dikemukakan oleh Kellerman (2007) dikatakan, sosiodrama merupakan keseluruhan prosedur pengalaman kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan sosial dan transformasi konflik antarkelompok. Fokus masalah yang dibahas dalam pelaksanaan sosiodrama yaitu untuk memecahkan permasalahan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* mengacu pada penelitian pengembangan. Secara operasional langkah-langkah penelitian diatas dijabarkan dalam tiga tahap, yaitu tahap

prasurvei, tahap pengembangan model, dan tahap pengujian model.

Pada tahap awal dilakukan prasurvei yang berguna untuk (1) mengidentifikasi ruang lingkup masalah; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying*. Proses pengidentifikasian dilakukan melalui studi pustaka dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil prasurvei digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku *bullying*.

Tahap kedua adalah tahap pengembangan dan uji coba model. Pada tahap ini, peneliti mencoba mengembangkan panduan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku *bullying*. Pengembangan panduan pelaksanaan terdiri dari tiga langkah, yaitu 1) penentuan kedalaman dan keluasan materi perilaku *bullying*; 2) penentuan tema sosiodrama berkaitan dengan perilaku *bullying*, 3) penyusunan panduan teknis pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Tahap ketiga adalah tahap uji validasi produk. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap draft panduan teknis pelaksanaan bimbingan kelompok dengan

teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku *bullying*. Validasi dilakukan dengan dua cara, yaitu validasi isi (*content validity*) dan validasi berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*). Validasi isi ialah validasi yang diestimasi lewat pengujian isi dengan analisis rasional oleh *professional judgement*. Tujuan validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian tema-tema sosiodrama dengan perilaku *bullying*. Sedangkan validasi berdasarkan kriteria adalah validasi yang menghendaki tersedianya kriteria eksternal yang dapat dijadikan sebagai dasar pengajuan skor alat ukur.

Studi pendahuluan ini menggunakan 3 instrumen yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan angket *bullying*. Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai kaprodi dan dosen bimbingan kelompok. Pedoman observasi digunakan untuk mengobservasi bimbingan kelompok dan sarana prasarana yang mendukung. Angket *bullying* digunakan untuk mengetahui perilaku *bullying* mahasiswa dengan jumlah 100 mahasiswa.

Uji coba terbatas ini dilakukan guna menyempurnakan produk menurut ahli dan praktisi sebelum dilakukan uji coba kepada sasaran yaitu mahasiswa. Ahli dalam penelitian ini yaitu Drs. Makin, M.Pd dan praktisi dalam penelitian ini

yaitu Arum Setiowati, M.Pd dan Eko Perianto, M.Si.

Penelitian pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan di Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa BK angkatan 2017 untuk dijadikan sebagai subjek pada ujicoba lapangan utama dan uji coba pelaksanaan model.

Analisa data adalah cara seorang peneliti dalam mengolah data yang telah dikumpulkan sehingga dapat diambil kesimpulan tentang penelitian. Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *independent sample t-test* yaitu dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Pada penelitian uji analisis *independent sample t-test* dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS 20.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaprodi BK di FKIP UPY, bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok hanya pada mata kuliah saja, sehingga fokus untuk mencegah *bullying* belum dilakukan. Dalam perkuliahan mahasiswa sudah diberikan pembelajaran tentang layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama. Aplikasi dari layanan tersebut hanya pada praktikum, mahasiswa belum

berfokus pada konseli yang mempunyai permasalahan khususnya bullying. Bimbingan kelompok masuk dalam kurikulum BK di FKIP UPY dan masuk pada pelaksanaan perkuliahan semester 5.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah bimbingan kelompok dan praktikum bimbingan kelompok, bahwa aplikasi dari layanan bimbingan kelompok belum pada praktek secara langsung untuk konseli yang bermasalah tetapi sebatas pada praktek sesama mahasiswa dan berfokus bukan pada masalah yang sebenarnya sedang dialami oleh konseli. Teknik layanan bimbingan kelompok sangat variatif, sehingga pembekalan praktek layanan bimbingan kelompok untuk konseli dimungkinkan bisa dilaksanakan secara baik.

Dalam penelitian ini bullying hanya berfokus pada pelaku bully saja, tidak pada korban dan saksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis bullying. Skala psikologis ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan jumlah 50 item. Untuk mengetahui keadaan bullying, peneliti mengambil sampel 100 mahasiswa pada semester IV. Adapun keadaan bullying mahasiswa BK sebagai berikut.

Tabel 1. Keadaan Bullying Mahasiswa Prodi BK FKIP UPY

No	Skor %	Kriteria	Keadaan Bullying
1	76% - 100%	T	
2	51% - 75%	S	✓
3	26% - 50%	K	
4	0% - 25%	R	

Dari sajian keseluruhan mahasiswa tentang bullying, 55% mahasiswa (55 mahasiswa) menjadi pelaku bullying dengan nilai rata-rata adalah 70%. Walaupun tingkat bullying berada pada level sedang, tapi nilai rata-rata pelaku bullying yang didapat adalah 71%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa masih dibutuhkan layanan untuk mengatasi pelaku bullying.

Hasil wawancara dengan Kaprodi Bimbingan dan Konseling, bahwa sarana dan parasaran untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sangat didukung. Hal ini dibuktikan dengan adanya laboratorium bimbingan dan konseling yang juga untuk praktikum bimbingan kelompok.

Hasil observasi, bahwa dukungan dari pihak prodi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dibuktikan dengan adanya laboratorium bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan

dosen pengampu mata kuliah bimbingan kelompok dan praktikum bimbingan kelompok bahwa pihak kampus mendukung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan materi bimbingan kelompok yang berupa praktek dan teori dilaksanakan di dalam kelas dan ruang laboratorium bimbingan dan konseling.

Uji keefektifan model dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan efektif untuk mengatasi perilaku bullying. Langkah untuk melakukan uji keefektifan model yaitu diawali dengan *pretest*, pemberian *treatment* menggunakan model yang dikembangkan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, kemudian diakhiri dengan *posttest*. Setelah diketahui hasil *pretest* dan *posttest* langkah selanjutnya adalah analisis data.

Pretest digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku bullying mahasiswa sebelum diberikan tindakan menggunakan model yang dikembangkan. Skor *pretest* diperoleh dari hasil pengerjaan angket *pretest* yang diberikan peneliti. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh keterangan bahwa dari 10 mahasiswa yang mengerjakan angket bullying 2 diantaranya memiliki tingkat perilaku bullying dengan kategori tinggi sedangkan 8 sisanya memiliki tingkat perilaku

bullying dengan kategori sedang. Hasil *pretest* tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata mahasiswa memiliki tingkat perilaku bullying pada kategori sedang.

Posttest digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku bullying mahasiswa sesudah diberikan *treatment* menggunakan model yang dikembangkan. Skor *posttest* diperoleh dari hasil pengerjaan angket *posttest* yang diberikan peneliti.

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh keterangan bahwa dari 10 mahasiswa yang mengerjakan angket bullying 4 diantaranya memiliki tingkat perilaku bullying dengan kategori sedang, sedangkan 6 sisanya memiliki tingkat perilaku bullying dengan kategori rendah. Hasil *posttest* tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata mahasiswa memiliki tingkat perilaku bullying pada kategori rendah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik paired samples t test. Paired samples t test merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang berpasangan. Uji paired samples t test dalam penelitian ini dihitung menggunakan bantuan aplikasi statistik SPSS 16.

Hasil uji paired samples t test dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Uji Paired Samples T Test Data Pretest dan Posttest Perilaku Bullying

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest – Posttest	5.974	9	.000

Mengacu pada kriteria uji maka $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat perilaku bullying pada mahasiswa antara sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

Dari nilai rata-rata dapat diketahui bahwa rata-rata skor perilaku bullying mahasiswa sesudah diberi treatment lebih rendah daripada rata-rata skor perilaku bullying mahasiswa sebelum diberi treatment. Dengan ini dapat dikemukakan juga bahwa treatment menggunakan model yang dikembangkan dapat mengatasi perilaku *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Efektik Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan, yaitu mengacu pada kriteria uji maka $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat perilaku bullying pada mahasiswa antara sebelum dan sesudah diberi *treatment*. Dari nilai rata-rata dapat diketahui bahwa rata-rata skor perilaku bullying mahasiswa sesudah diberi treatment lebih rendah daripada rata-rata skor perilaku bullying mahasiswa sebelum diberi treatment. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama efektif untuk mengatasi perilaku *bullying*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Djuwita, Ratna. (2005). *Kekerasan Tersembunyi di sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*. Makalah Workshop *Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Diunduh Januari 2013.
- Elliot, M. (2005). *Wise Guides Bullying*. New York: Hodder Children's Books.
- Kellerman, P.F. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma*. London: Jessica Kingsley Publishers.

- Levianti. (2008). Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Vol. 6 No 1.
- Margaretha, P . (2010). “Study Deskriptif Tentang *Bullying* Pada Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Salatiga”. *Skripsi* : Salatiga : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Tidak Dipublikasikan.
- Rigby, Ken. (2007). *Consequences of Bullying in schools*. Canadian Journal of Psychiatry, 48, 583-590.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Salahudin, A. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Radja Grafindo.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- UU RI Nomor 23 Tahun 200.2 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*.Yogjakarta: Kanisius.